

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SOSIAL TERHADAP KUALITAS CALON GURU  
MELALUI INTEGRASI ASPEK KOGNITIF TAKSONOMI BLOOM DAN SOLO  
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013<sup>1</sup>**

**Venny Eka Meidasari, Dalmeri Mawardi, dan Imam Suseno**  
Universitas Indraprasta PGRI

**ABSTRACT**

This paper focuses on integrating **Bloom taxonomy** and **SOLO taxonomy** as a valuable tool to assess the correlation between **social stratification** and cognitive level of Faculty of Education and Teacher Training (*FKIP*) students in private universities in Jakarta. Both taxonomies are often used individually as a framework for classifying statements of what we expect or intend students to learn as a result of instruction. In this paper, the writers integrate both of them as an **innovation** of learning assessment. Assessment is defined as the process of obtaining information that is used to make educational decisions about student, to give feedback to the student about his or her progress, strengths and weaknesses, to judge instructional effectiveness and curricular adequacy, and to inform policy, especially relating to the new policy of **curriculum 2013**. Various assessment techniques include, but are not limited to, formal and informal observations, qualitative and quantitative analysis of student performance and products, paper-and-pencil tests, oral questioning, and analysis of student records. The assessment competencies included are the knowledge and skills critical to a teacher or a teacher-to-be as the role of educator. Finally, this paper also suggests a new focus for research that will encompass a learning assessment method using the new approach of Bloom taxonomy and SOLO taxonomy integration that later can be integrated in any level of education curriculum included vocational school curriculum 2013.

**Keywords:** Bloom taxonomy, SOLO taxonomy, social stratification, innovation, curriculum 2013.

**Sub-theme:** Learning Innovation.

---

<sup>1</sup> Artikel ini adalah intisari hasil penelitian Hibah Bersaing Dikti 2012 berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Sosial Terhadap Kualitas Mahasiswa Fkip di Perguruan Tinggi Swasta DKI JAKARTA: (Integrasi Tingkat Kognitif antara Taksonomi Bloom dan Taksonomi Solo) yang telah dipresentasikan dalam monitoring evaluasi Dikti 8 November 2012.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini. Hal ini amat sejalan dengan tujuan pembelajaran taksonomi Bloom dan taksonomi SOLO.

Kedua model taksonomi ini memiliki kelebihan satu sama lain yang saling melengkapi untuk diaplikasikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui kualitas peserta didik. Taksonomi Bloom berpusat kepada tingkat kognitif hasil pencapaian belajar, sementara taksonomi SOLO berpusat kepada tingkat kognitif respon peserta didik. Selain bersifat hirarkis, penggabungan taksonomi ini juga menuntut kemampuan peserta didik memberikan beberapa alternatif jawaban atau penyelesaian serta mampu mengaitkan beberapa jawaban atau penyelesaian tersebut. Melalui jawaban yang diberikan seorang peserta didik, dapat tercermin bagaimana caranya merespon pertanyaan dan bagaimana kualitas dari jawaban yang diberikannya.

Tingkat sosial merupakan salah satu hal yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Tak dapat dipungkiri bahwa peserta didik yang berasal dari tingkat sosial lebih tinggi memiliki kesempatan lebih besar dalam mengakses pendidikan dan berbagai fasilitas pendukungnya. Bertolak dari pemikiran inilah, penulis melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat sosial terhadap kualitas peserta didik yang mengakses pendidikan tinggi di berbagai Perguruan Tinggi Swasta di kawasan DKI Jakarta dengan mengintegrasikan tingkat kognitif taksonomi Bloom dan taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah perspektif baru sebagai sebuah inovasi evaluasi penilaian dalam pembelajaran yang dapat diterapkan dalam semua tingkat kurikulum pendidikan 2013, termasuk dalam sekolah menengah kejuruan (SMK).

## KAJIAN LITERATUR

### A. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Di Indonesia, taksonomi bloom merupakan acuan penilaian berkelanjutan dalam KTSP. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom (1956) dan David R. Krathwohl (1964). Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Revisi dan pengembangan taksonomi Bloom terus dilakukan, dan pengembangan yang terbaru adalah pengembangan taksonomi Bloom menjadi empat domain yaitu domain kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial yang disebut sebagai *Developing Human Potential in Four Domains for Learning and Doing* oleh Peggy Dettmer (2006). Ia mengembangkan level kognitif menjadi delapan level.

Delapan level yang terdapat dalam dimensi kognitif adalah: pengetahuan (*know*), pemahaman (*comprehend*), aplikasi (*apply*), analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), sintesis (*synthesize*), imajinasi (*image*), dan kreasi (*create*). Klasifikasi ini bersifat hierarkis dan berkesinambungan. Hierarki dan kesinambungan dimensi proses kognitif diasumsikan berdasarkan kompleksitas kognitif, yaitu pemahaman lebih kompleks dari ingatan, penerapan lebih kompleks dari pemahaman dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud taksonomi Bloom dua dimensi dalam penelitian ini adalah taksonomi Bloom hasil revisi yang memandang tujuan pembelajaran dari dua dimensi, yaitu dimensi “proses kognitif” dan dimensi “jenis pengetahuan”.

### B. Taksonomi SOLO

Biggs dan Collis (1982) mengembangkan model taksonomi tujuan pembelajaran yang kemudian dikenal dengan taksonomi SOLO (*Structure of*

*Observed Learning Outcomes*) sebagai suatu alat evaluasi tentang kualitas respons peserta didik terhadap suatu tugas.

Taksonomi tersebut terdiri dari lima level, yaitu prastruktural, unistruktural multistruktural, relasional, dan extended abstract. Taksonomi SOLO mengelompokkan tingkat kemampuan peserta didik pada lima level berbeda dan bersifat hirarkis, yaitu level 0: prastruktural (*pre-structural*), level 1: unistruktural (*uni-structural*), level 2: multistruktural (*multi-structural*), level 3: relasional (*relational*), dan level 4: *extended abstract*.

Biggs dan Collis mendeskripsikan setiap level tersebut sebagai berikut: peserta didik yang tidak menggunakan data yang terkait dalam menyelesaikan suatu tugas, atau tidak menggunakan data yang tidak terkait yang diberikan secara lengkap dikategorikan pada level prastruktural. Peserta didik yang dapat menggunakan satu penggal informasi dalam merespons suatu tugas (membentuk suatu data tunggal) dikategorikan pada unistruktural. Peserta didik yang dapat menggunakan beberapa penggal informasi tetapi tidak dapat menghubungkannya secara bersama-sama dikategorikan pada level multistruktural. Peserta didik yang dapat memadukan penggalan-penggalan informasi yang terpisah untuk menghasilkan penyelesaian dari suatu tugas dikategorikan pada level relasional. Peserta didik yang dapat menghasilkan prinsip umum dari data terpadu yang dapat diterapkan untuk situasi baru (mempelajari konsep tingkat tinggi) dapat dikategorikan pada level *extended abstract*.

Berdasarkan uraian teori kedua taksonomi di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana karakteristik kemampuan respon peserta didik dipandang dari taksonomi SOLO terhadap permasalahan disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang mengacu pada taksonomi Bloom. Matriks pada tabel 1 dapat menggambarkan model taksonomi dua dimensi Bloom dan SOLO:

Tabel 1. Penggabungan Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO

Taksonomi Bloom	Taksonomi SOLO	Sel Ci-Sj	Hipotesis Karakteristik Respon
1	2	3	4
Pengetahuan	Pra-struktural	C1-So	Tidak dapat memanggil informasi dari memori jangka panjang atau memanggil informasi dari memori yang tidak relevan dengan masalah.
	Uni-struktural	C1-S1	Kemampuan memperoleh kembali sebuah informasi dari memori jangka panjang yang relevan dengan masalah.
	Multi-struktural	C1-S2	Kemampuan memperoleh kembali sebuah informasi dari memori jangka panjang yang relevan dengan masalah lebih dari satu yang bersifat parsial, walaupun mencoba mengaitkan satu informasi dengan informasi lainnya namun keterkaitannya tidak tepat.
	Relasional	C1-S3	Kemampuan memperoleh kembali sebuah informasi dari memori jangka panjang yang relevan dengan masalah lebih dari satu dan mampu mengaitkan satu informasi dengan informasi lainnya.
	<i>Extended abstract</i>	C1-S4	Kemampuan memperoleh kembali sebuah informasi dari memori jangka panjang yang relevan dengan masalah lebih dari satu dan mampu mengaitkan satu informasi dengan informasi lainnya serta dapat memperluas informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas.
Pemahaman	Pra-struktural	C2-So	Tidak dapat merumuskan makna yang relevan dengan masalah atau dapat merumuskan makna tetapi tidak relevan dengan masalah.
	Uni-struktural	C2-S1	Kemampuan merumuskan sebuah makna yang relevan dengan masalah.
	Multi-struktural	C2-S2	Kemampuan merumuskan lebih dari satu makna yang relevan dengan masalah tetapi masih bersifat parsial.
	Relasional	C2-S3	Kemampuan merumuskan lebih dari satu makna yang relevan dengan masalah dan dapat menghubungkan beberapa makna tersebut menjadi satu kesatuan.
	<i>Extended abstract</i>	C2-S4	Kemampuan merumuskan lebih dari satu makna yang relevan dengan masalah dan dapat menghubungkan beberapa makna tersebut menjadi satu kesatuan serta dapat memperluas makna dalam konteks yang lebih luas.

Taksonomi Bloom	Taksonomi SOLO	Sel Ci-Sj	Hipotesis Karakteristik Respon
1	2	3	4
Aplikasi	Pra-struktural	C3-So	Tidak dapat menggunakan konsep, prinsip, dan metode pada suatu konteks atau menggunakan konsep, prinsip, dan metode pada konteks yang tidak tepat.
	Uni-struktural	C3-S1	Kemampuan menggunakan konsep, prinsip, dan metode pada satu konteks.
	Multi-struktural	C3-S2	Kemampuan menggunakan konsep, prinsip, dan metode pada beberapa konteks namun masih bersifat terpisah walaupun mencoba mengaitkan antar konteks keterkaitannya tidak tepat.
	Relasional	C3-S3	Kemampuan menggunakan konsep, prinsip, dan metode pada beberapa konteks dapat menjelaskan keterkaitannya.
	<i>Extended abstract</i>	C3-S4	Kemampuan menggunakan konsep, prinsip, dan metode pada beberapa konteks dapat menjelaskan keterkaitannya serta memperluas penggunaan dalam konsteks yang umum.
Analisis	Pra-struktural	C4-So	Tidak dapat memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan atau dapat memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan tetapi tidak tepat.
	Uni-struktural	C4-S1	Kemampuan memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan dengan satu model.
	Multi-struktural	C4-S2	Kemampuan memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan dengan beberapa model tetapi tidak dapat menjelaskan keterkaitan model-model tersebut, walaupun mencoba menjelaskan keterkaitan model-model tersebut merupakan keterkaitan yang tidak tepat.
	Relasional	C4-S3	Kemampuan memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan dengan beberapa model dan dapat menjelaskan kesetaraan model tersebut.

Taksonomi Bloom	Taksonomi SOLO	Sel Ci-Sj	Hipotesis Karakteristik Respon
1	2	3	4
	<i>Extended abstract</i>	C4-S4	Kemampuan memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan dengan beberapa model dan dapat menjelaskan kesetaraan model-model tersebut serta dapat memperluas pada model yang lebih umum.
Evaluasi	Pra-struktural	C5-So	Tidak dapat memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan satu kriteria, walaupun dapat memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan satu kriteria tertentu tetapi kriteria yang digunakan tidak tepat.
	Uni-struktural	C5-S1	Kemampuan memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan satu kriteria untuk menentukan kualitas tertentu.
	Multi-struktural	C5-S2	Kemampuan memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan lebih dari satu kriteria untuk menentukan kualitas tertentu namun tidak dapat menjelaskan keterkaitan penilaian dengan beberapa kriteria tersebut, walaupun mencoba mengaitkan keterkaitannya tidak tepat.
	Relasional	C5-S3	Kemampuan memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan lebih dari satu kriteria untuk menentukan kualitas tertentu dan dapat menjelaskan keterkaitan penilaian dengan beberapa kriteria tersebut.
	<i>Extended abstract</i>	C5-S4	Kemampuan memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan lebih dari satu kriteria untuk menentukan kualitas tertentu dan dapat menjelaskan keterkaitan penilaian dengan beberapa kriteria tersebut serta dapat memperluas untuk kriteria yang lebih umum.
Sintesis	Pra-struktural	C6-So	Tidak dapat membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian atau dapat membentuk suatu kesatuan tetapi tidak tepat.
	Uni-struktural	C6-S1	Kemampuan membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian dengan satu model.

Taksonomi Bloom	Taksonomi SOLO	Sel Ci-Sj	Hipotesis Karakteristik Respon
1	2	3	4
	Multi-struktural	C6-S <sub>2</sub>	Kemampuan membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian dengan lebih dari satu model namun tidak dapat menjelaskan keterkaitan model-model tersebut dan walaupun mencoba menjelaskan keterkaitan model-model tersebut merupakan keterkaitan yang tidak tepat.
	Relasional	C6-S <sub>3</sub>	Kemampuan membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian dengan lebih dari satu model dan dapat menjelaskan keterkaitan model-model tersebut.
	<i>Extended abstract</i>	C6-S <sub>4</sub>	Kemampuan membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian dengan lebih dari satu model dan dapat menjelaskan keterkaitan model-model tersebut serta dapat memperluas pada model yang lebih umum.
Imajinasi	Pra-struktural	C7-S <sub>0</sub>	Tidak dapat membayangkan atau melakukan pengandaian terhadap suatu permasalahan sebagai suatu kesatuan dan tidak dapat dan menentukan bagaimana bagian-bagian permasalahan tersebut diuraikan atau dikategorikan dalam suatu kriteria yang tepat.
	Uni-struktural	C7-S <sub>1</sub>	Memiliki kemampuan membayangkan bagaimana memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan dengan satu model.
	Multi-struktural	C7-S <sub>2</sub>	Memiliki kemampuan membuat pengandaian dalam memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan dengan beberapa model tetapi tidak dapat membayangkan keterkaitan model-model tersebut, walaupun mencoba menjelaskan keterkaitan model-model tersebut merupakan keterkaitan yang tidak tepat.
	Relasional	C7-S <sub>3</sub>	Kemampuan memberikan dugaan dan pengandaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan lebih dari satu kriteria untuk menentukan kualitas tertentu dan dapat menjelaskan keterkaitan penilaian dengan beberapa kriteria tersebut.

Taksonomi Bloom	Taksonomi SOLO	Sel Ci-Sj	Hipotesis Karakteristik Respon
1	2	3	4
	<i>Extended abstract</i>	C7-S4	Kemampuan memberikan pengandaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan lebih dari satu kriteria untuk menentukan kualitas tertentu dan dapat membayangkan keterkaitan penilaian dengan beberapa kriteria tersebut serta dapat memperluas untuk kriteria yang lebih umum.
Kreasi	Pra-struktural	C8-So	Tidak dapat membuat atau menciptakan solusi, gagasan dan metodologi. Walaupun ia memiliki informasi terhadap masalah yang serupa, namun ia tidak dapat memanipulasi informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah.
	Uni-struktural	C8-Si	Kemampuan menciptakan solusi, gagasan dan metodologi dengan satu kriteria untuk suatu masalah tertentu.
	Multi-struktural	C8-S2	Kemampuan menciptakan suatu gagasan atau ide dengan lebih dari satu model namun tidak dapat menjelaskan keterkaitan model-model tersebut dan walaupun mencoba menjelaskan keterkaitan model-model tersebut merupakan keterkaitan yang tidak tepat.
	Relasional	C8-S3	Kemampuan mengagag dan merancang suatu ide pemikiran dari bagian-bagian dengan lebih dari satu model dan dapat menjelaskan keterkaitan model-model tersebut.
	<i>Extended abstract</i>	C8-S4	Kemampuan menciptakan suatu idea tau gagasan dengan memanipulasi informasi dari bagian-bagian dengan lebih dari satu model dan dapat menjelaskan keterkaitan model-model tersebut serta dapat memperluas pada model yang lebih umum.

### C. Stratifikasi Sosial

Soemardjan dan Soemardi (1964) dalam buku “Setangkai Bunga Sosiologi” menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial akan terjadi. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah

ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan dengan uraian sebagai berikut

BKKBN (Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional) menggolongkan kesejahteraan keluarga digolongkan ke dalam empat golongan yaitu:

1. **Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin)** yaitu belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi: 1) Makan dua kali atau lebih sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian), bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah; 2) Indikator Non-Ekonomi seperti melaksanakan ibadah, bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.
2. **Keluarga Sejahtera Tahap I** dengan kriteria: 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama; 2) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih; 3) Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda di rumah/pergi/bekerja/sekolah; 4) Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah; 5) Anak sakit ataupun Pasangan Usia Subur (PUS) yang ingin berKB dibawa ke sarana kesehatan.
3. **Keluarga Sejahtera Tahap II**, meliputi: 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur; 2) Paling kurang sekali seminggu lauk daging/ikan/telur; 3) Setahun terakhir anggota keluarga menerima satu stel pakaian baru; 4) Luas lantai paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni; 5) Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas; 6) Ada anggota keluarga umur 15 tahun keatas berpenghasilan tetap; 7) Anggota keluarga umur 10–60 tahun bisa baca tulis latin; 8) Anak umur 7–15 tahun bersekolah; 9) PUS dengan dua anak atau lebih saat ini dan memakai alat kontrasepsi.
4. **Keluarga Sejahtera Tahap III**, meliputi: 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama; 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung; 3) Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi; 4) Keluarga sering ikut dalam kegiatan mesyarakat di lingkungan tempat tinggal; 5)

Keluarga rekreasi bersama paling kurang sekali dalam enam bulan; 6) Keluarga memperoleh berita dari surat kabar/majalah/TV/radio; 7) Anggota keluarga menggunakan sarana transportasi setempat.

5. **Keluarga Sejahtera Tahap III Plus**, meliputi: 1) Keluarga secara teratur memberikan sumbangan; 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus yayasan/institusi masyarakat.

#### D. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan. Tujuan kurikulum 2013 sebenarnya sangat sesuai dengan kombinasi gabungan taksonomi Bloom dan SOLO yang menjadi alat penelitian dalam artikel ini.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

## PEMBAHASAN

Responden penelitian ini merupakan mahasiswa FKIP di PTS DKI Jakarta yang sedang menempuh program studi pendidikan dari berbagai jurusan yang terdiri dari Prodi: Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Kimia, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif.

Penggabungan kedua taksonomi memungkinkan penelitian ini mencapai hasil yang lebih komprehensif karena penilaian kognitif dilakukan secara lebih mendetil dan terstruktur dibandingkan dengan sistem evaluasi penilaian kurikulum lama. Integrasi kedua taksonomi memungkinkan peneliti mendapat data (hasil penelitian) dengan gambaran lebih jelas dan nyata tentang bagaimana sebaran tingkat sosial mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain sehingga anak akan termotivasi dalam belajar. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya hal ini dapat menurunkan semangat anak untuk belajar. Dengan kata lain Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi hasil belajar anak

Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan sosial ekonomi orang tua. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dan prestasi belajar “diterima”.

## SIMPULAN

Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran merupakan suatu tindakan yang disengaja dan beralasan.

Terkait dengan filosofi di atas, kurikulum 2013 menekankan agar dalam proses pembelajaran guru membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, yakni, guru membuat lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik beraktifitas dan memberi pengalaman yang cocok dengan tujuan. Sedangkan pembelajaran dikatakan sebagai tindakan yang beralasan; karena apa yang dipelajari peserta didik dipertimbangkan manfaatnya. Aspek beralasan dari pembelajaran berkaitan dengan tujuan apa yang dipilih guru untuk peserta didiknya.

Tujuan-tujuan pembelajaran ini termaktub dalam kurikulum 2013 yang dapat tersinergi secara utuh dalam integrasi taksonomi SOLO dan taksonomi Bloom dua dimensi jika seorang guru/calon guru dapat menguasai secara penuh kompetensi dalam melakukan pengajaran dan evaluasi.

## REFERENSI

- Biggs, J. dan Collis, K.F. (1982). *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO taxonomy*. New York: Academic Press.
- Dettmer, Peggy (2006). *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*. Roeper Review; Winter 2006; 28, 2; ProQuest Education Journals.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- BKKBN, diambil dari [http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx\\_pada\\_10\\_Maret\\_2012](http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx_pada_10_Maret_2012).